

**KETUBUHAN MODEL SEBAGAI REPRESENTASI  
PEREMPUAN MODERN  
(Studi Fenomenologi pada Model Perempuan di Kota Malang)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh :**

**RISKA MUTIAH  
201510270211015**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Agustus 2018**

**RISKA MUTIAH**  
**201510270211015**

Pada hari/tanggal, **Kamis/26 Juli 2018**

Thunberg

Direktur  
Program Pascasarjana



### Am, Ph.D

*[Handwritten signature]*

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi

**Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si**

# TESIS

**RISKA MUTIAH**

201510270211015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Kamis/26 Juli 2018**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua / Penguji : Dr. Vina Salviana DS, M.Si**  
**Sekretaris / Penguji : Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si**  
**Penguji : Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si**  
**Penguji : Dr. Wahyudi, M.Si**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Riska Mutiah**  
NIM : **201510270211015**  
Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KETUBUHAN MODEL SEBAGAI REPRESENTASI PEREMPUAN MODERN (Studi Fenomenologi pada Model Perempuan di Kota Malang)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSklusif**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Juli 2018



## **KATA PENGANTAR**

Tesis yang berjudul Ketubuhan Model sebagai Representasi Perempuan Modern ini penulis susun sebagai kewajiban serta persyaratan untuk menyelesaikan studi strata-2 pada Magister Sosiologi, Direktorat Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam tesis ini, penulis menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz dan teori relasi kuasa oleh Michel Foucault dalam menganalisis suatu studi fenomenologi tentang pengalaman model perempuan tentang tubuh mereka. Dengan menggunakan teori tersebut, penulis berusaha memaparkan pengalaman ketubuhan perempuan yang telah melalui proses pendisiplinan oleh agensi modeling.

Penulis menghaturkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, diantaranya para subjek penelitian, ibu dosen pembimbing tesis, bapak dosen penguji tesis, serta teman-teman yang bersedia berdiskusi dan memberi masukan terhadap penelitian ini. Penting bagi penulis agar berbagai pihak dapat memberikan kritik membangun, masukan, serta saran bagi penelitian ini. Keberlanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan akan dimulai dari kritik, otokritik, serta peraduan gagasan dan melalui hal tersebut penulis berharap mampu memperkaya pengetahuan umat manusia pada umumnya.

Malang, Juli 2018

**Riska Mutiah**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
Pendahuluan .....	1
Tinjauan Pustaka .....	3
Tubuh dalam Sejarah .....	3
Tubuh Perempuan Indonesia.....	4
Tubuh Plastik dan Kapitalisme .....	5
Tubuh Perempuan dalam Perspektif Medis .....	6
Tubuh Perempuan dalam Perspektif Psikologi .....	8
Landasan Teori.....	11
Teori Fenomenologi oleh Albert Schutz .....	11
Teori Relasi Kuasa Oleh Michel Foucault .....	11
Metode Penelitian.....	14
Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	14
Subjek Penelitian .....	14
Teknik Pengumpulan Data.....	14
Teknik Analisa Data .....	15
Teknik Validasi Data .....	15
Deskripsi Subjek Penelitian .....	16
Penyajian Data .....	17
Proses Menjadi Model .....	17
Regulasi Tubuh Model Perempuan.....	18
1. Teknik Modeling .....	18
2. Memperoleh Standar Tubuh Ideal .....	19
Memandang Tubuh Sebagai Model .....	21
Pengaruh Agensi terhadap Model.....	22
Mentalitas Budaya dan Ekonomi para Model.....	24
Analisis Teori.....	26
Analisis Ketubuhan Model dengan Teori Fenomenologi oleh Schutz .....	26
Analisis Ketubuhan Model dengan Teori Relasi Kuasa oleh Foucault.....	28
Kesimpulan .....	33
Saran .....	34
Daftar Pustaka .....	35

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Kontinum Citra Tubuh.....	10
Tabel 2: Daftar Subjek Penelitian .....	16
Tabel 3: Karakteristik Subjek Penelitian .....	16
Tabel 4: Niat Menjadi Model.....	17

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1: Hubungan Agensi dengan model.....	24
--	----

# KETUBUHAN MODEL SEBAGAI REPRESENTASI PEREMPUAN MODERN

Riska Mutiah

Magister Sosiologi  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

## ABSTRAK

Industri modeling yang berkaitan dengan yang industri fesyen dan hiburan merupakan salah satu wajah modernitas, dimana industri-industri tersebut menjadi pusat gaya hidup masyarakat modern. Saat ini *mindset* masyarakat dipetakan untuk mengikuti pemaknaan tertentu atas tubuh yang diciptakan oleh industri tersebut. Konstuksi tubuh saat ini tumbuh bersamaan dengan konstruksi ilmiah dan terjadi penyeragaman definisi terutama tubuh perempuan sehingga muncullah yang disebut dengan standar tubuh ideal yang diterapkan bagi para model. Agar tetap eksis di industri modeling, maka para model harus melakukan pengaturan tubuh mereka seperti yang telah ditetapkan. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengalaman ketubuhan yang dialami oleh Model sebagai representasi perempuan modern. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi oleh Schutz dan teori relasi kuasa oleh Foucault.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketubuhan model sebagai representasi perempuan modern telah mengalami proses internalisasi nilai-nilai yang diproduksi oleh rezim disiplin. Proses internalisasi tersebut disebarkan oleh agensi atau sekolah modeling kepada para model sejak usia muda yang mengharuskan para model agar memiliki tubuh yang ideal sesuai dengan standar yang berlaku. Internalisasi tersebut dapat dengan mudahnya terjadi dikarenakan karir para model berada di tangan agensi. Hal tersebutlah yang menyebabkan para model patuh untuk melaksanakan proses pelatihan tubuh seperti diet, olahraga, dan perawatan kecantikan agar para model tetap mendapatkan pekerjaan. Bagi para model, melakukan semua proses pelatihan tubuh untuk mendapatkan tubuh ideal bukanlah suatu beban, melainkan sebagai wujud tanggungjawab dan profesionalitas atas karir mereka.

**Kata Kunci: Ketubuhan, Model Perempuan, Proses Pelatihan Tubuh, Agensi Modeling.**



# THE MODEL'S BODY EXPERIENCE AS A REPRESENTATION OF MODERN WOMEN

Riska Mutiah

Master of Sociology  
Postgraduate Program of University of Muhammadiyah Malang

## ABSTRACT

Modeling industry related to fashion and showbiz industry is one of many face of the modernity, those industries are the center of modern people's life style. At this time, people's mindset has been constructed to follow the specific meaning toward body that created by the industry. The body construction. at this point, is grown up in line with science construction and there is a uniformized definition, especially for the women's body, therefore there is an ideal body standard which is emerged for women models. In order to continue to exist in modeling industry, the woman models should do the body arrangement that has been set before. The question research of this study is how the model's body experience as a representation of modern women. This study used phenomenological methods and has been analyzed using the phenomenological theory by Alfred Schutz and power relation theory by Michel Foucault.

The results show that the model body as a representation of modern women has experienced the process of values internalization which is produced by the disciplinary regime. The internalization process is given by the agency or modeling school toward the models from a young age, which requires models to have ideal bodies in accordance with applicable standards. Such internalization can easily occur because the career development of the models are in stake regarding to the agency appraisal. This has led the models to undergo a series of training process, consciously and voluntarily, such as diet, exercise, and beauty treatment so that the models can maintain their careers. For the models, doing all the body training process to get the ideal body is not a burden, but as a form of responsibility and professionalism for their careers.

**Keywords: Body Experience, Women Model, Body Training Process, Modelling Agency**

## Pendahuluan

Pada era modern ini tubuh dipandang tidak lagi sebagai sesuatu yang terberi (*given*) melainkan bersifat plastis sehingga dapat dibentuk dan dipilih berdasarkan kebutuhan dan tingkah laku. Konstruksi tubuh saat ini tumbuh bersamaan dengan konstruksi ilmiah. Penciptaan teknologi kecantikan tersebut sebenarnya untuk menyeragamkan definisi cantik atas tubuh perempuan demi kepentingan industri. Wilson dan Faurschou menyatakan bahwa hanya dengan kapitalisme industrilah maka lahir fesyen.<sup>1</sup> Industri modeling tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan yang lainnya seperti industri fesyen dan hiburan yang merupakan salah satu wajah modernitas, dimana industri-industri tersebut menjadi pusat gaya hidup masyarakat modern. Sebagai contoh, fesyen memunculkan sistem penandaan (signifikasi) yang menjadi tempat pembentukan dan pengkomunikasian tatanan sosial. Fesyen dengan berbagai cara digunakan untuk mengkonstruksi, menandai, dan mereproduksi identitas.<sup>2</sup>

Saat ini *mindset* masyarakat dipetakan untuk mengikuti pemaknaan tertentu atas tubuh yang diciptakan oleh industri, terutama tubuh perempuan. Dapat kita lihat bagaimana ukuran dan makna cantik pada perempuan dewasa ini. Dilansir dari laman Blitz, seorang model Swedia, Agnes Hedergard yang mempunyai indeks massa tubuh 17.5 yang bagi praktisi kesehatan ukuran tersebut sudah di bawah normal tidak mendapat pekerjaan sama sekali karena masih dianggap terlalu gemuk bagi agensi dan desainer. Agen-agen model harus menyediakan model yang laku di pasaran, sesuai dengan permintaan para pelaku industri, meski beberapa peragaan busana sering menuai kritik karena mempekerjakan model yang terlalu kurus.

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, standar tubuh Model tentunya berkiblat ke Barat sebagai pusat fesyen dunia. Berbagai pertunjukan *reality show* ajang pencarian modelpun kini sangat digandrungi misalnya *The Face* yang digawangi oleh supermodel Naomi Campbell serta *Next Top Model* yang digagas oleh supermodel Tyra Banks, bahkan pemenang *Asia Next Top Model 2015* lalu

---

<sup>1</sup> Malcolm Barnard, 2011, *Fashion sebagai Komunikasi*, Yogyakarta: jalasutra. hal 211.

<sup>2</sup> *Ibid.* hal 159.

dimenangkan oleh model asal Indonesia yakni Ayu Gani yang kini telah di kontrak oleh agensi model ternama di London yakni, *Storm*.

Di kota Malangpun banyak digelar ajang peragaan busana dan agensi-agensi Model. Di agensi tersebut para Model mendapatkan pelajaran mengenai *modeling*, koreografer, serta pengembangan kepribadian. Ajang pencarian bakat modelingpun dengan mudahnya kita jumpai. Mulai dari pemilihan duta pusat-pusat perbelanjaan seperti pemilihan Miss MATOS, MX Mall Ambassador, atau modeling oleh *department store* seperti Ramayana. Kontes-kontes tersebut digelar setiap tahunnya dan di adakan di pusat perbelanjaan yang notabene dapat menarik perhatian masyarakat umum dengan mudah. Melalui kontes-kontes tersebut pula tidak jarang sebuah agensi dapat merekrut model untuk terjun ke dunia modeling.

de Beauvoir mengemukakan lebih dari itu bahwa tubuh manusia bukan sekadar tubuh biologis yang ditentukan oleh fungsi fisiologis organnya. Tubuh manusia adalah situasi, tubuh merupakan *locus* dan proses penafsiran ideologis antara sejumlah penafsiran kultural yang melekatkan nilai-nilai tertentu pada tubuh dan nilai-nilai yang dipilih oleh subjek secara otonom dalam budaya atau peradaban tertentu. Proses penafsiran dialogis ini akan melahirkan beragam nilai dan penghayatan terhadap ketubuhan.<sup>3</sup> Sementara pada masa ini, proses dialogis tubuh semakin tereduksi dengan terbatasnya pilihan-pilihan nilai yang cenderung disediakan oleh pasar.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman ketubuhan yang dialami oleh Model sebagai representasi perempuan modern. Terdapat 2 manfaat dalam penelitian ini yaitu secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelenggaraan penelitian pada sosiologi kajian postmodern, khususnya ketubuhan perempuan modern saat ini. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah menekankan praktik lapangan secara langsung yaitu bahan pembelajaran khususnya perempuan untuk mengetahui bagaimana kapitalis mengkonstruksi tubuh sedemikian rupa demi keuntungan kapitalis itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Shirley Lie. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan*. Jakarta: Grasindo. hal 17.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Tubuh dalam Sejarah**

Berikut adalah pandangan umum mengenai tubuh dalam berbagai paradigma di setiap abad mulai dari Filsuf Yunani Plato, Santo Paulus, Descartes hingga Sartre. Plato mengemukakan bahwa tubuh memperbudak dan membelenggu kita, tubuh adalah “makam atau kuburan jiwa”, tubuh dan jiwa tidak hanya terpisah melainkan keduanya bertentangan dan tidak sama dan konsekuensi logis dari tubuh yang negatif ini adalah pemurnian dan pencarian filsafat. Meskipun demikian, Plato tidak seluruhnya menolak tubuh, ia juga menjelaskan bahwa tubuh molekul adalah jalan pertama menuju keindahan absolut dan Tuhan.<sup>4</sup>

Pada era kekaisaran Roma terdapat filsafat yang dominan mengenai tubuh yakni stoisisme yang melihat tubuh sebagai sebuah kotoran, mayat, tanah liat, serta sesuatu yang rusak. Seneca (65 SM) mengatakan bahwa seorang manusia yang berpikiran tinggi dan peka menceraikan jiwa dari tubuh dan menempatkannya sebagai sesuatu yang lebih baik. Seiring dengan pandangan Plato, namun Seneca berpandangan bahwa tubuh adalah sebuah mantel bukanlah makam dan mantel tersebut melindungi unsur-unsur di dalamnya namun ia tidak sepenting pemakai mantelnya. Pernyataan Epiktetus (abad pertama masehi) dengan lebih negatif dan memandang tubuh sebagai “budak demam, sengal serta infeksi kuat, sehingga tubuh harus diperlakukan seperti kotoran, namun kebanyakan orang Roma bukanlah pengikut aliran filsafat ini.<sup>5</sup>

Selanjutnya, kekristenan awal menggunakan beberapa paradigma yang berbeda mengenai tubuh. Mereka membedakan tubuh menjadi fisik, spiritual, dan mistik. Sikap terhadap tubuh sebagai fisik sangat ambigu, berada di antara tegangan fisik positif dan negatif. Inkarnasi mengubah perbedaan filosofis kuno ini. Dalam Yohanes 1:14 disebutkan “firman telah menjadi daging”. Perjamuan Terakhir yang disebutkan dalam Matius 26:26-27 mengemukakan Yesus mengambil, memotong, lalu membagi-bagikan roti kepada murid-murid-Nya dan berkata:

---

<sup>4</sup> Anthony Synnott, 2007, *Tubuh Sosial*, Yogyakarta: Jalasutra. hal 14.

<sup>5</sup> *Ibid.* hal 16.

“...ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku”

kemudian mengambil cawan lalu memberikannya kepada mereka dan berkata :

“Minumlah kamu semua dari cawan ini, sebab ini darah-Ku”.

Perjamuan terakhir ini diulangi dalam Jemaat dan Liturgi. Dengan demikian orang-orang Kristen berpartisipasi dalam tubuh Kristus, seperti Kristus hidup dalam diri orang-orang Kristen.

Pada Renaisans yang dimulai pada abad empat belas di Italia, menemukan kembali tubuh dan mengubah sikap terhadap tubuh. Da Vinci, Michelangelo, Botticelli, Raphael, dan Titian melukis tubuh sebagai sebuah keindahan dengan warna-warna yang menyala. Renaisans menyaksikan detik-detik terakhir kematian ide asketik tentang tubuh sebagai musuh dan memperkuat tubuh sebagai sesuatu yang indah, baik, personal, dan privat.

Realitas-realitas baru individu sebagai sesuatu yang sendiri (terpisah dari orang lain), secular (terpisah dari Tuhan), dan dualis (terpisah secara internal) diungkap dalam “*Cogito ergo sum*” Cartesian. Di satu titik, renaisans tidak benar-benar mengganti ide-ide asketik tradisional. Lepra-penyakit endemik Eropa Abad Pertengahan- menodai tubuh menjadi simbol publik atas dosa mereka dan sebuah teguran dari Tuhan. Dengan demikian tubuh tetap menjadi instrumen kehendak Allah.<sup>6</sup>

### **Tubuh Perempuan Indonesia**

Idealisme kecantikan Indonesia termuat dalam literatur Jawa yakni *kakawin*. *Kakawin* adalah sebuah jenis literatur Jawa yang terdiri dari kumpulan puisi-puisi yang dibuat pada abad ke-8 sampai abad ke-15 ketika budaya Jawa belum mempunyai hubungan atau kontak dengan budaya Barat/Eropa. Kedatangan kolonial Belanda membawa masuk perubahan yang bagi Fanon disebutnya sebagai

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hal 28.

pengasingan budaya. Disebutkan bahwa realitas rendah diri masyarakat kita terhadap budaya Barat yang ditengarai merupakan warisan kolonial yang berkaitan erat dengan modernitas.

Pemujaan terhadap nilai-nilai Barat, khususnya perilaku perempuan Indonesia terjadi karena ketidakberdayaan masyarakat menyikapi westernisasi yang begitu cepat. Ketidaksiapan ini disebutkan sebagai *mentalitas irlander*. Mentalitas *irlander* adalah segala jenis pemikiran, konsep, dan perasaan rendah diri—termasuk mengikuti dan mengadopsi nilai Barat —yang dihidupi oleh orang Indonesia terhadap apapun sangkut pautnya dengan bangsa lain dan menganggap bangsa lain tersebut lebih *superior* dibanding dengan yang melekat pada bangsa sendiri. Mentalitas masyarakat hasil konstruksi kolonialisme mengakibatkan tidak terciptanya posisi kritis, namun justru menghilangkan posisi tawar masyarakat hingga masuknya nilai-nilai global ke dalam praktik kehidupan hingga saat ini.<sup>7</sup>

### **Tubuh Plastik dan Kapitalisme**

Barbie disebut sebagai ikon budaya konsumerisme. Ia menyimbolkan kesuksesan sebuah perusahaan dalam dunia global dewasa ini. Secara kultural, Barbie bergandengan tangan dengan citra tubuh kontemporer yang dibentuk kapitalis, paham konsumerisme, hasrat-hasrat fantastis, dan teknologi baru pembentukan tubuh. Ia menjadi simbol bagaimana tubuh menolak batasan-batasan yang dahulu dipahami sebagai kodrat alam. Barbie adalah ikon konsumerisme somatis yang baru lahir, yakni sebuah teknologi pembentukan tubuh yang digerakkan oleh keyakinan bahwa tubuh bisa menjadi apa pun hanya dengan memberikan cukup uang dan perhatian terhadapnya. Perkembangan ini kemudian menjadikan tubuh sebagai sebuah instrument aerobik, objek bedah plastik, eksperimen diet, dan sebangkah daging yang siap dibentuk secara terus-menerus. Salon *manicure*, spa, pusat terapi pijat, dan

---

<sup>7</sup> Vissia Ita. Yulianto, 2007, *Pesona Barat di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra

berbagai praktik medis seperti penyedotan lemak dan bibir serta berbagai prosedur kosmetik lainnya kemudian tersebar di mana-mana.<sup>8</sup>

Di dalam dunia yang berorientasi visual seperti ini, orang harus berhadapan dengan berbagai persoalan penyesuaian tubuh atas zaman dan selera yang sedang berubah. Sementara itu, mengenai tubuh plastik, orang dapat membentuk dan memilih bentuk tubuh sesuai dengan kebutuhan atau hanya untuk kepentingan iseng belaka. Tubuh yang disimbolkan Barbie adalah bentuk tubuh yang membutuhkan kerja keras, pekerjaan yang memeras keringat yang dikaitkan dengan latihan-latihan aerobik yang dilakukan demi penampilan, alih-alih demi kesehatan dan kebugaran. Sebenarnya, tidak ada sesuatu yang baru dalam hal ini, merias diri bukanlah hal yang baru di dalam sejarah kehidupan manusia. Apa yang penting untuk dicatat disini adalah besarnya jumlah barang dan jasa yang ditawarkan kepada mereka yang berusaha mendapatkan citra feminitas pabrikan yang citra perempuan seperti ini menyimpang dari sosok perempuan alami.<sup>9</sup>

### **Tubuh Perempuan dalam Perspektif Medis**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam budaya konsumerisme, tubuh dipandang sebagai plastik yang bisa diubah bentuknya sesuai dengan keinginan sang pemilik tubuh. Instrumen medis merupakan salah satu pilihan yang digemari perempuan untuk mengubah dan mendapatkan bentuk tubuh impian. Dalam dunia medis tubuh dapat diubah melalui prosedur operasi plastik. Operasi plastik adalah sebuah tindakan kedokteran yang menitikberatkan pada rekonstruksi atau perbaikan cacat dan kekurangan fungsional pada fisik pasien yang dikarenakan oleh penyakit, cedera, penyakit bawaan dan pembedahan yang pernah dijalani juga meliputi rekonstruksi estetika dan tindakan bedah yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas fisik yang tidak diinginkan dari struktur tubuh normal.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mary F Rogers. 2009. *Barbie Culture*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

<sup>9</sup> *Ibid.* hal 157.

<sup>10</sup> Docdoc, *Bedah Plastik*. Diakses dalam <https://www.docdoc.com/id/info/specialty/bedah-plastik/> (10/02/2018, 19:14 WIB)

Operasi plastik jauh berbeda dari operasi kecantikan. Operasi plastik merupakan tindakan perbaikan dan rekonstruksi cacat umum pada wajah dan tubuh yang disebabkan oleh kelainan sejak lahir, luka bakar, trauma, dan penyakit. Operasi kecantikan, di sisi lain, merupakan cabang khusus dari operasi plastik yang hanya dilakukan untuk memperindah penampilan pasien, termasuk membuat wajah dan tubuh pasien menjadi simetris, proporsional, dan menarik meskipun bagian tubuh yang dibedah tidak memiliki kelainan atau kerusakan sama sekali.<sup>11</sup>

Operasi plastik untuk tujuan kecantikan kian beragam jenisnya. Terdapat terapi *non invasive* atau prosedur tanpa bedah/pembedahan minimalis dan terapi *invasive* yakni melalui prosedur bedah. Saat ini tren operasi plastik yang digemari adalah terapi *non invasive* yakni prosedur tanpa bedah karena pasien menginginkan terapi tanpa rasa sakit akibat operasi sekaligus hasil yang langsung terlihat nyata seperti *botox* dan *filler*.<sup>12</sup> Di lain hal, terapi *non invasive* dianggap bukanlah sebuah prosedur operasi plastik karena tidak melewati proses bedah seperti sebuah wawancara dengan seorang selebritis tanah air pada sebuah tayangan televisi. Dalam pengamatan penulis, hal ini terjadi karena seringnya para selebritis mendapat respon negatif dari publik ketika selebritis tersebut diberitakan telah melakukan permak tubuh.

Berbagai keuntungan yang didapatkan ketika perempuan melakukan operasi plastik juga tidak lepas dari bahaya dimana munculnya komplikasi seperti perdarahan (hematoma), infeksi, resiko anesthesia, kehilangan kemampuan regenerasi rambut pada daerah sayatan, luka saraf kepala dengan kelemahan saraf, wajah tidak simetris, skin loss, perasaan bebal pada kulit, kematian jaringan di bawah kulit (nekrosis), penimbunan cairan, nyeri, perubahan kontur wajah, perubahan warna kulit, kulit lebih sensitif dan tampak bengkak, trombosis vena dalam, hingga komplikasi jantung dan paru. Selin itu, terdapat kemungkinan harus operasi ulang untuk memperbaiki hasil

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> CNN Indonesia, 2018, *Makin Populer, Botox dan Filler Geser Operasi Plastik*. Diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170317220520-277-201037/makin-populer-botox-dan-filler-geser-operasi-plastik> (10/02/2018, 19:25 WIB).



operasi awal yang tidak memuaskan.<sup>13</sup> Selain itu, pada prosedur implant payudara, komplikasinya berupa nyeri payudara, perubahan sensasi pada puting dan payudara, kesulitan menyusui, payudara kendur atau ptosis, terbentuknya jaringan parut (*scar*) di sekitar implan payudara dan pada luka operasi, jaringan di sekitar implan payudara mengeras, pendarahan, infeksi, masalah dengan hasil operasi, yaitu ukuran dan bentuk implan seperti tidak simetris, implan yang pecah dan bocor.<sup>14</sup>

### **Tubuh Perempuan dalam Perspektif Psikologi**

Dalam perspektif psikiatri, yang paling serius dari seluruh masalah perempuan adalah kenyataan bahwa hampir seluruh kebudayaan di dunia ini menegaskan kemudaan dan tubuh langsing sebagai kriteria cantik. Kecantikan seperti inilah yang digembar-gemborkan dibandingkan kebutuhan tampil cantik untuk kesehatan. Penekanan masyarakat pada penampilan fisik perempuan sebagai salah satu sumber utama kualitas diri didasari oleh kontrol pada perempuan yang terletak pada kemampuan memenuhi tuntutan mitos kecantikan.<sup>15</sup>

Evaluasi atas tubuh dapat memengaruhi kondisi psikologis, antara lain karena hasil evaluasi dapat menentukan *body image* atau *body esteem* seseorang. Proses evaluasi tubuh itu sendiri dapat membawa pengaruh psikologis tertentu. Inilah yang diajukan oleh Frederickson dan Robert (1997) melalui konstruk psikologis yang disebut objektifikasi diri atau *self objectification*. Tubuh dikaji bukan dari struktur biologis, melainkan sebagai struktur pengalaman. Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolok ukur idealisasi atas tubuh sebagai contohnya, akan turut memengaruhi bagaimana individu di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya, di mana perempuan dikondisikan untuk berada pada posisi pasif.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Klik Dokter, *Bahaya Dibalik Implan Payudara*. Diakses dalam <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3290259/bahaya-di-balik-implan-payudara#> (10/02/2018, 20:08 WIB).

<sup>15</sup> Annastasia Melliana S. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS. hal 45-47.

<sup>16</sup> *Ibid.* hal 50.

Tubuh perempuan diposisikan dan dimaknai sebagai objek keindahan atau kepuasan untuk dilihat, diamati, dinilai, bahkan digunakan oleh pihak lain di luar dirinya. Dalam praktik objektivikasi, nilai dan makna tubuh ditentukan oleh pengamat atau evaluator di luar si pemilik tubuh. Aspek fisik yang mudah teramati seperti warna kulit, sensualitas, atau ukuran-ukuran bagian badan tertentu. Akumulasi dari berbagai bentuk objektivikasi seksual dapat membentuk suatu sistem kultural yang disebut kultur objektivikasi.<sup>17</sup>

Efeknya adalah diadopsinya cara pandang yang biasa digunakan para pelaku objektivikasi oleh yang mengalami objektivikasi seksual. Selanjutnya, diprediksikan bahwa objektivikasi diri dapat menstimulasi kemunculan sejumlah konsekuensi psikologis bahkan resiko kesehatan mental. Konsekuensi psikologis tersebut adalah rasa malu, kecemasan, dan menurunnya kepekaan atas gejala internal tubuh. Akumulasi tersebut pada gilirannya memunculkan sejumlah resiko kesehatan mental seperti depresi, disfungsi seksual, dan gangguan perilaku makan.<sup>18</sup>

Konsep diri perempuan yang ditentukan oleh *body image* dan penilaian dari luar juga menimbulkan persoalan ketidakpuasan terhadap tubuh (*body dissatisfaction*) dan distorsi citra tubuh. Ketidakpuasan berarti ketidakpuasan individu terhadap tubuhnya sedangkan distorsi *body image* adalah ketidakmampuan seseorang dalam menilai ukuran tubuh secara akurat, akibat kesenjangan antara keadaan tubuh nyata dan keadaan tubuh yang ada dalam pikiran seseorang. Suatu penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang melihat gambar model yang bertubuh kurus menjadi merasa bersalah, depresi, stress, malu, tidak aman, dan tidak puas terhadap sosok tubuhnya (Stice dan Shaw, 1994).<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, citra tubuh memiliki rentang dalam suatu kontinum yang menunjukkan variasi tingkat keparahan persoalan citra tubuh sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 52.

<sup>18</sup> *Ibid.* hal 54.

<sup>19</sup> *Ibid.* hal 95.

**Tabel 1: Kontinum Citra Tubuh**

<i>Body Image Continuum</i>				
<i>Body/Self Acceptance</i>	<i>Body Image Dissatisfaction</i>	<i>Weight preoccupation/ Yo-yo Dieting</i>	<i>Compulsive/ Emotional Eating</i>	<i>Anorexia/ Bulimia</i>

(Sumber data: *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*)

Kesenjangan tubuh ideal yang didasarkan pada budaya yang saat ini berlaku dengan kenyataan tubuh yang perempuan miliki yaitu tubuh gemuk atau sedikit melebihi standar menyebabkan perempuan mengalami *body image dilemma*. Dilema citra tubuh sering tidak disadari sehingga timbul kesenjangan antara bentuk tubuh yang diinginkan dan persepsi mengenai bentuk tubuhnya sendiri yang menyebabkan kebingungan dan rasa sakit pada pikiran banyak perempuan (Crook, 1991).<sup>20</sup>

Citra tubuh negatif ini bisa saja mengarah pada gangguan klinis yang lebih parah, yaitu *body dysmorphic disorder* (BDD). Gangguan ini memiliki tiga aspek, yaitu ketidakpuasan dengan penampilan tubuh, preokupasi dengan aspek penampilan, dan terlalu melebih-lebihkan kekurangan tubuh. Suatu penelitian pada 1989 menemukan bahwa 36% perempuan usia kuliah menyatakan sangat setuju dengan ketiga aspek tersebut, dengan 85% menyatakan ketidakpuasan yang sangat, 60% preokupasi yang sangat, dan 75% terlalu melebih-lebihkan.<sup>21</sup> Banyak studi melaporkan bahwa perempuan dengan citra tubuh negatif memiliki penghargaan diri yang rendah. Para psikolog dan konselor menyetujui bahwa citra tubuh negatif terkait langsung dengan *self-esteem*.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hal 97.

<sup>21</sup> *Ibid.* hal 105.

<sup>22</sup> *Ibid.* hal 107.

## **Landasan Teori**

### **Teori Fenomenologi oleh Albert Schutz**

Schutz mengemukakan bahwa fenomenologi mempunyai fungsi utama untuk merekonstruksi kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan yang dialami oleh manusia itu sendiri. Hal tersebutlah yang disebut intersubjektif bahwa masyarakat mempunyai pandangan dasar yang sama mengenai dunia yang diinternalisasikan melalui sosialisasi. Intersubjektif tidak dimiliki oleh individu secara privat ataupun personal, artinya intersubjektif tersebut merupakan nilai bersama atau *common and shared* diantara para individu di dalam suatu komunitas.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Schutz mengemukakan bahwa dunia sosial harus dilihat secara historis. Tindakan individu memiliki motif ke masa depan (*futurity*) dan ke masa lalu (*pastness*). Tindakan sosial individu digambarkan sebagai sesuatu yang kompleks. Tindakan yang mempunyai elemen masa depan dan masa lampau tersebut disebut sebagai proyek. Karena tindakan sosial sangatlah kompleks, maka untuk menjabarkannya dibagi ke dalam dua fase yaitu fase *in-order-to motive* (*Um-zu-Motiv*) sebagai fase yang akan datang dan fase *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk kepada masa lalu.<sup>24</sup>

### **Teori Relasi Kuasa Oleh Michel Foucault**

Foucault menentang tradisi filsafat yang menerima begitu saja bahwa subjek manusia memiliki tanggungjawab dan otonom. Ia menganggap bahwa terjadi perbudakan diri yang merupakan momen yang sangat menakutkan. Subjek dibentuk oleh kekuasaan dimana terjadi internalisasi pembatasan-pembatasan. Kebenaran merupakan produk kehendak untuk berkuasa yang tersebar luas dalam bahasa,

---

<sup>23</sup> Engkus Kuswarno, 2009, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran hal 110

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 111

wacana, atau representasi dan bahwa individu dibentuk pola hubungan kekuasaan, dimana kekuasaan menjadi prinsip realitas sosial yang tertinggi.<sup>25</sup>

Tubuh menjadi sasaran ‘kuasa’ baik dalam arti ‘anatomi-metafisik’ yakni seperti yang dibuat oleh para dokter dan filsuf, maupun dalam arti ‘teknik-politis’ yang mau mengatur, mengontrol, atau mengoreksi segala aktifitas tubuh. Foucault mensinyalir bahwa kuasa, dari satu masa ke masa yang lain selalu menyentuh tubuh, hanya saja cara, ukuran, serta sasaran kontrolnya senantiasa berubah-ubah. Yang menjadi target atau sasaran kontrol bukanlah elemen tingkah laku dan bahasa tubuh yang bermakna, melainkan sifat ekonomis dan efisiensi gerak dan keteraturan internal tubuh.<sup>26</sup>

Latihan menjadi satu-satunya upacara yang penting, akhirnya cara yang dipilih untuk mencapai pengontrolan adalah suatu mekanisme penaklukan konstan yang menghasilkan relasi patuh dan berguna, dan mekanisme seperti inilah yang dinamakan disiplin. Disiplin sekaligus meningkatkan keterampilan, kekuatan, dan daya guna tubuh, tetapi juga menguasai dan menempatkan tubuh ke dalam relasi tunduk dan berguna. Disiplin di satu pihak “memperbesar” kekuatan tubuh (dalam terminologi ekonomi kegunaan) dan di pihak lain “memperkecil” kekuatannya (dalam terminologi politis). Foucault mengemukakan bahwa disiplin bukan merupakan pelaksanaan kehendak yang dipaksakan oleh orang lain, tetapi pelaksanaan kehendak sendiri.<sup>27</sup>

Kebenaran sangat ditentukan oleh kekuasaan dan sumber kekuasaan adalah ilmu pengetahuan. Diawali dari zaman Renaissance sebagai penanda betapa besarnya peranan ilmu pengetahuan dalam menentukan “nasib seseorang”, apakah ia disebut gila atau waras, perilaku seksnya menyimpang atau tidak, dan sebagainya. Hal itu sangat bergantung kepada agen-agen pengetahuan, seperti dokter, psikolog, psikiater,

---

<sup>25</sup> Madan Sarup, 2011, *Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme* (terjemahan Medhy Aginta Hidayat), Yogyakarta: Jalasutra.

<sup>26</sup> Michel Foucault, 1997, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* (terjemahan Petrus Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKiS. hal 75.

<sup>27</sup> *Ibid.* hal 76.

sipir penjara, dan lain-lain. Tubuh laki-laki dan tubuh perempuan memiliki keadaan organik yang sama, terlepas dari keterkaitan dengan masyarakat di mana mereka hidup. Namun, mereka juga berpendapat bahwa ciri-ciri alamiah ini bisa bermakna berbeda dalam tataran kebudayaan yang berbeda. Namun Foucault secara khusus tertarik tentang bagaimana dan mengapa dalam masyarakat modern, tubuh perlu dikelola dan diatur, yang pada masa pra-modernitas tidak perlu.<sup>28</sup>

Foucault dalam menganalisis rezim disiplin menunjukkan keterkaitan erat antara pelaksanaan mekanisme kuasa dengan kelahiran pengetahuan atas individu. Pengetahuan menyeluruh atas individu melahirkan individu yang berguna. Pelaksanaan pendisiplinan melahirkan pengetahuan atas individu. Foucault menunjukkan bahwa pengetahuan atas individu justru lahir dari tembok-tembok panoptikon dan lahir dari mekanisme *l'examen*. Teknologi politis terhadap tubuh akhirnya sampai pada tahap menaruh perhatian besar pada tubuh itu sendiri, tetapi dari sudut pandang teknologi kuasa, perkembangan teknologi tubuh ini beriringan dengan semakin berkembangnya pengetahuan atas individu.<sup>29</sup>

Individu modern dalam pemahaman Foucault merupakan individu yang semakin diketahui, ditaklukkan, dan menjadi patuh dan berguna. Individu modern ini merupakan produk dari mekanisme kuasa yang tersebar dalam tubuh masyarakat. Seluruh prosedur pendisiplinan, perawatan, pelatihan yang merupakan kuasa yang tersebar pada gilirannya melahirkan pengetahuan baru atas individu. Pembentukan pengetahuan atas individu modern ini tidak pernah berhenti karena semakin individu diketahui, semakin individu ditaklukkan dan semakin individu ditaklukkan, maka semakin individu diketahui.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Bagong Suyanto dan Amal Khusna, 2010, *Anatomi Teori dan Perkembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

<sup>29</sup> Michel Foucault, 1997, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* (terjemahan Petrus Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKiS. hal 163.

<sup>30</sup> *Ibid.* hal 166.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Menurut Husserl, fenomenologi merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Dalam fenomenologi, peneliti tidak mencari pendapat benar atau salah dari informan. Melainkan berusaha untuk mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Proses mereduksi kesadaran informan inilah yang disebut oleh Hitzler dan Keller sebagai metode *verstehen*.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah informan yang merupakan pelaku pemberi informasi atau data penelitian sekaligus objek yang diteliti. Teknik penentuan subjek penelitian dalam metode fenomenologi dilakukan dengan memilih subjek penelitian yang memiliki kapabilitas merepresentasikan orang-orang yang mengalami fenomena yang akan diteliti. Penentuan informan perlu dilakukan dengan selektif bila menyangkut dengan upaya penggalan data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Model perempuan yang berada di bawah naungan agensi modeling.
2. Model perempuan lulusan sekolah modeling

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam fenomenologi yakni sebagai berikut yakni yang pertama adalah wawancara mendalam yang merupakan kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung. Penting untuk diingat oleh peneliti untuk selalu menggunakan *epoche* selama wawancara berlangsung.<sup>31</sup> Selanjutnya yaitu observasi. Untuk data yang tidak diperoleh melalui wawancara, seperti untuk

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hal 67.

mengungkapkan gaya atau perilaku komunikasi atau komunikasi nonverbal dari subjek penelitian, peneliti harus mengamati perilaku, cara berbicara, gaya berpakaian dan lain sebagainya yang berkenaan dengan topik penelitian.<sup>32</sup> Sedangkan selanjutnya adalah telaah dokumen. Cooper<sup>33</sup> membedakan antara data teknik dan nonteknik untuk telaah dokumen pada penelitian fenomenologi, perbedaannya adalah sebagai berikut yaitu data teknik yang merupakan data yang mencakup kepekaan teoritis untuk menangkap konsep hubungan antardata tujuannya untuk mempelajari bagaimana mendekati dan menginterpretasikan data, data sekunder yang menyediakan informasi berupa catatan data lapangan, pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan validitas pelengkap keakuratan data. Adapun data non-teknik, disebut juga data utama seperti laporan dan rekaman video.

### **Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data pada penelitian fenomenologi menurut Creswell<sup>34</sup> adalah sebagai berikut yakni tahap awal dimana eneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya. Selanjutnya adalah tahap *horizontalization*, tahap *Cluster of Meaning*, tahap deskripsi, dan tahap konstruksi makna.

### **Teknik Validasi Data**

Teknik validasi data dalam penelitian fenomenologi menurut Dukes (1984) yang dikutip Creswell<sup>35</sup> adalah tahapan pertama ialah konfirmasi kepada peneliti lain, terutama dalam hal ini kepada peneliti yang meneliti pola-pola serupa. Tahapan kedua ialah tahapan verifikasi data yang mana tahapan ini dilakukan oleh pembaca naskah hasil penelitian atau sering disebut *eureka factor*, terutama dalam elaborasi logis, yang kemudian dikomparasi kecocokannya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah. Yang ketiga adalah analisis rasional dari identifikasi spontan dilakukan dengan mencari jawaban dari pertanyaan berikut yakni apakah penjelasan

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hal 66.

<sup>33</sup> *Ibid.* hal 63.

<sup>34</sup> *Ibid.* hal 72.

<sup>35</sup> *Ibid.* hal 74.



yang dijelaskan memiliki pola yang sesuai dan logis dan apakah penjelasan dapat digunakan untuk menjelaskan pola fenomena lainnya. Yang terakhir adalah peneliti dapat mengorganisir data secara berurutan dengan data yang memiliki kesamaan dan kesesuaian tertentu.

### Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang telah ditentukan berdasarkan kriteria adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Daftar Subjek Penelitian**

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Agensi	Tinggi Badan	Berat Badan
<b>1</b>	<b>Amel</b>	<b>24 th</b>	<b>Sarjana</b>	<b>Gabst</b>	<b>165 cm</b>	<b>47 kg</b>
<b>2</b>	<b>Feby</b>	<b>20 th</b>	<b>SMA</b>	<b>Gabst</b>	<b>169 cm</b>	<b>52 kg</b>
<b>3</b>	<b>Dhania</b>	<b>21 th</b>	<b>Mahasiswa</b>	<b>Gabst</b>	<b>172 cm</b>	<b>53 kg</b>
<b>4</b>	<b>Ney</b>	<b>25 th</b>	<b>SMA</b>	<b>Gabst</b>	<b>170 cm</b>	<b>47 kg</b>
<b>5</b>	<b>Dhea</b>	<b>21 th</b>	<b>Mahasiswa</b>	<b>Versus</b>	<b>173 cm</b>	<b>50 kg</b>

(Sumber: data olahan wawancara)

Adapun karakteristik subjek penelitian dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3: Karakteristik Subjek Penelitian**

No	Nama	Menjadi Model Sejak	Daftar Agensi/Sekolah Modeling
<b>1</b>	<b>Amel</b>	<b>SD</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Gabst Model Agent (Agensi)</b></li> <li>- <b>Kimmy Jayanti School (Advance/agensi)</b></li> <li>- <b>Kimmy Jayanti School (Modeling School)</b></li> </ul>
<b>2</b>	<b>Feby</b>	<b>Kelas 5 SD</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Gabst Model Agent (Agensi)</b></li> <li>- <b>Gabst Model Agent (Modeling school)</b></li> <li>- <b>Karantina Cover Girl 2014</b></li> </ul>
<b>3</b>	<b>Dhania</b>	<b>Kelas 5 SD</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>FA Production (Modeling school)</b></li> </ul>

			- ZM Management (Modeling School) - Gabst Model Agent (Agensi)
4	Ney	SMA	- Gabst Model Agent (Agensi)
5	Dhea	Lulus SMA	- Versus Management (Agensi)

Sumber: data olahan wawancara

## Penyajian Data

### Proses Menjadi Model

Penting untuk diketahui bagaimana proses para subjek penelitian menjadi model agar kita dapat mengetahui *stock of knowledge* awal para subjek penelitian mengenai modeling. Subjek penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan motivasi yang mendorong mereka untuk terjun ke dunia modeling. Seperti yang dijabarkan pada bab sebelumnya, terdapat dua motivasi yang berbeda yang telah peneliti klasifikasikan sesuai dengan analisis data fenomenologi yaitu menjadi model atas keinginan subjek penelitian itu sendiri dan menjadi model atas arahan dari orang tua meskipun para subjek penelitian rata-rata terjun ke dunia modeling diusia yang muda.

Para subjek penelitian memulai karir modeling dengan rata-rata usia yang terbilang sangat muda, maka perlu diketahui niat awal para subjek penelitian untuk berkarir menjadi model yang dikemukakan sebagai berikut:

**Tabel 4: Niat Menjadi Model**

No	Nama	Niat menjadi model
1	Amel	Keinginan sendiri yang didukung orang tua
2	Feby	Arahan orang tua
3	Dhania	Arahan orang tua
4	Ney	Keinginan sendiri yang didukung orang tua
5	Dhea	Keinginan sendiri yang didukung orang tua

Sumber: data olahan wawancara

## **Regulasi Tubuh Model Perempuan**

Untuk menjadi model yang ideal, seperangkat regulasi tubuh diatur oleh industri modeling. Para model harus mengikuti aturan-aturan tersebut agar tetap eksis di industri tersebut. Regulasi tubuh tersebut diajarkan di sekolah-sekolah modeling dan juga agensi, dimana sekolah modeling atau agensi tidak hanya menerima pendaftar dewasa, melainkan mereka juga menerima anak-anak dibawah umur yang kemudian diajarkan teknik-teknik modeling. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman para subjek penelitian yang menggeluti dunia modeling pada usia dini. Dari temuan data lapangan yang ada, banyaknya *event-event* pagelaran busana yang melibatkan anak-anak dan remaja membuat sang anak atau orang tua tertarik untuk mendaftarkan ke sekolah-sekolah modeling. Hal tersebut telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya tentang awal mula para subjek penelitian menjadi model. Teknik modeling dan standar tubuh ideal seorang model menjadi hal utama yang diajarkan oleh sekolah modeling dan agensi dari para subjek penelitian.

### **1. Teknik Modeling**

Teknik modeling merupakan teknik yang harus dikuasai oleh para model yang meliputi teknik *catwalk* atau cara berjalan dengan menggunakan *heels* di *runaway*, teknik berpose, ekspresi wajah, cara membawakan busana, tas, selendang, jaket, aksesoris, teknik merias diri, berbusana. Setelah menguasai teknik modeling tersebut, biasanya barulah para subjek penelitian mendapat kontrak untuk *fashion show*, pemotretan, ataupun model iklan. Amel menceritakan pengalaman pertamanya ketika harus menguasai teknik modeling dalam waktu sebulan ketika akan mengikuti sebuah *fashion show* di Surabaya:

*“jadi waktu aku pertama kali mau show di Surabaya itu latihannya sebulan dan harus ngebawain gaun yang berat banget, belum lagi bajunya menjuntai kan ya sambil pake high heels, dan aku harus bisa catwalk. Itu berat banget tapi alhamdulillahnya pas show-nya berhasil”.*

## 2. Memperoleh Standar Tubuh Ideal

Selain menguasai teknik modeling, hal penting sebagai seorang model adalah memperoleh standar tubuh yang ideal. Sebenarnya, dari data lapangan yang ada, peneliti tidak memperoleh standar baku tentang tubuh ideal dalam industri modeling. Tentu para subjek penelitian menyebutkan berapa tinggi dan berat badan ideal mereka ketika peneliti menanyakannya, namun penilaian mengenai standar tubuh ideal tersebut mereka dapatkan dari agensi, desainer, atau model senior mereka hanya sebatas lisan apakah mereka terlalu gemuk atau kurus, apakah mereka harus melakukan diet atau tidak. Peneliti tidak menemukan acuan para subjek penelitian mengenai tubuh ideal misalnya berdasarkan standar kesehatan atau yang secara tertulis lainnya.

Amel mengemukakan pengalamannya ketika mengikuti Kimmy Jayanti School dimana di sana, para model diberitahukan tentang berat badan ideal yang harus dicapai oleh masing-masing model:

*“jadi di sana itu kan kelasnya diadakan seminggu dua kali pertemuan, di minggu kedua nih kita dikasitau kamu (berat badannya) harusnya segini, harusnya segini. Kayak aku dengan tinggi badan 165 idealnya berat aku 44 kg, dan sekarang aku kelebihan 3 kg, jadi harus diturunin lagi. Disana tuh ibaratnya yang jadi model yang kaya anoreksia gitu loh, yang kaya tinggal tulang-tulang gitu”.*

### 2.1 Diet

Diet merupakan salah satu yang dilakukan oleh para subjek penelitian untuk mendapatkan tubuh yang ideal. Terkadang perintah untuk melakukan diet datang dari agensi atau model senior ketika subjek penelitian dinilai terlalu gemuk. Dhea menceritakan pengalamannya ketika melakukan diet dan berhasil menurunkan berat badannya sebanyak 8 kg:

*“waktu itu aku nurunin berat badan bener-bener diet, engga makan nasi tapi diganti pake kentang, banyakin sayur sama protein. Semua makanan harus*

direbus dan gak pake garam kak. Bener-bener harus dijaga asupan gula yang masuk”.

## **2.2 Olahraga**

Selain melakukan diet dan menjaga pola makan, untuk mendapatkan tubuh yang ideal para subjek penelitian menggemari olahraga. Mengacu kepada World Health Organization (WHO) dalam panduan *Global Recommendations on Physical Activity for Health*, usia 18-64 tahun atau dewasa dianjurkan melakukan olahraga intensitas sedang sebanyak 150 menit per minggu atau olahraga dengan intensitas berat selama 75 menit per minggu. Sebagai padanan untuk aktifitas diet mereka, kegiatan olahraga yang dilakukan oleh para subjek penelitian sepertinya berlebihan dari standar yang telah ditetapkan tersebut. Seperti Feby yang mengemukakan bahwa ia sangat susah untuk melakukan diet maka ia harus memaksimalkan kegiatan olahraganya:

*“kalo aku itu mbak paling susah diet hahaha, diet paling bertahan beberapa hari jadi aku lebih ngimbangi ke olahraga sih mbak. Dulu aku olahraga itu mesti setiap pulang sekolah mbak. Sekarang tiap seminggu tiga kali mbak, nge-gym itu di best gym suhat (jl. Soekarno-Hatta, Malang) sama lari di Rampal. Biasanya sekitar 1 sampe 2 jaman mbak”.*

## **2.3 Perawatan Kecantikan**

Selain olahraga dan diet, hal yang tak kalah penting yang dilakukan oleh para subjek penelitian adalah melakukan perawatan kecantikan. Hal ini dilakukan karena tubuh merupakan modal utama bagi seorang model dan penampilan dan kebersihan tubuh merupakan hal yang utama. Para subjek penelitian mengatakan bahwa tubuh harus dirawat sebagai aset dan karena pekerjaan mereka menjadikan tubuh sebagai objek *display*. Amel mengemukakan mengenai pentingnya merawat tubuh sebagai seorang model:

*“merawat tubuh bagi seorang model itu wajib banget pastinya. Mau jadi model tapi engga bisa ngerawat tubuh ya maaf-maaf aja hahaha. Tubuh itu*

*aset utama jadi ya harus benar-bener dirawat dong. Meskipun aku berhijab kan engga (memakai) pakaian terbuka, tapi ketemu orang, fotografer, desainer, fitting baju segala macem kalo gue engga bersih ya wassalam”.*

Adapun perawatan tubuh yang dilakukan oleh Amel yaitu:

*“ kalo aku gabungin perawatan alami sama krim kecantikan. Jadi yang alami aku rutin pake masker kopi atau tomat rutin seminggu 2 kali. Kalo krim muka aku pake dari Erha Klinik untuk perawatan pagi aja sih, sama facial juga ke Erha biasanya 2 atau 3 bulan sekali. Kalo tubuh biasa aku rutin sebulan sekali aku massage sama spa, tapi paling sering massagenya daripada spa di Khayangan aku biasanya”.*

### **Memandang Tubuh Sebagai Model**

Para subjek penelitian memandang tubuh sebagai hal utama dalam profesi mereka sebagai model. Tubuh merupakan objek *display*, sebuah media hidup yang digunakan untuk menunjukkan keindahan atau kelebihan suatu produk yang dikenakan padanya. Dhania mengemukakan bahwa tubuh bagi seorang model adalah mahkota:

*“tubuh bagi seorang model itu ya kayak mahkotanya gitu kak. Apa ya istilahnya. Pokoknya tubuh itu alat utama bagi seorang model. Kita menggunakan tubuh kita dalam bekerja, melalui fashion show, pemotretan segala macem ya fokus utamanya ya di tubuh. Pokoknya tubuh itu yang terpenting, makanya harus dijaga, karena kan kalau model yang dilihat pertama kali ya badannya, ekspresinya, mukanya gitu kak. Sama agensi ataupun desainer kan makenya model yang kecil dan tinggi gitu kak. Bentuk badan itu bisa aja mempengaruhi baju yang dipake”.*

Selanjutnya Feby mengemukakan bahwa tubuh bagi seorang model merupakan aset yang utama:

*“menurut aku mbak ya, tubuh itu ya aset utama bagi seorang model. Seseorang itu bisa dipandang sebagai model kalau dia memiliki tubuh yang ideal. Ideal disini ya sesuai sama yang sudah ditetapkan, biasa kan agensi kasitau kalau (berat badan) kamu harusnya segini, bagusya segini yaudah. Jadi kalo seseorang sudah menentukan untuk menjadi model ya berarti dia harus profesional, ketika disuruh sama agensi ya harus mau”.*

Determinasi para subjek penelitian untuk terus konsisten dalam meningkatkan kualitas diri sebagai model tidak hanya datang dari faktor luar seperti persaingan antar model, melainkan hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri yang dimiliki oleh para subjek penelitian. Amel mengungkapkan bahwa rasa ketidakpuasan tersebut disebabkan karena masih banyak model-model perempuan lainnya yang memiliki tubuh yang lebih ideal jika dibandingkan dengan tubuhnya sendiri. Meskipun teman-teman dan orang-orang terdekatnya sering mengatakan kalau ia sudah kurus, namun baginya ia belum mendapatkan bentuk tubuh yang ideal:

*“ya kalo temen aku udah biasa ngatain, eh lo badan lo udah trepes (kurus) kaga ada bember badan kaga ada bember belakang, ya bersyukur sih kalo ada yang ngatain aku kurus cuma ya aku belum seideal itu kan... jadi model itu emang serba salah gitu loh, misalnya lagi nih aku yang olahraga 4 kali seminggu ya badan engga bisa bohong badan capek, ketika capek kan bawah mata item, muka kusut. Aku pernah pemotretan dadakan, hasilnya ga bisa bohong, matakun jadi sayu sementara di kamera kan mata kita engga boleh keliatan kosong gitu kan”.*

### **Pengaruh Agensi terhadap Model**

Baik agensi maupun sekolah modeling memiliki peran yang penting sebagai agen disiplin bagi tubuh seorang model. Disanalah para model maupun calon model mendapatkan pelatihan mengenai tubuh yang ideal, namun agensi memiliki peran yang lebih besar dan lebih khusus daripada sekolah modeling. Hal tersebut dikarenakan agensi merupakan institusi yang tidak hanya sebagai tempat pelatihan

tetapi agensi juga menangani karir para model. Model dalam industri terbagi atas dua kategori yaitu model non agensi dan model agensi. Model non agensi merupakan para model yang tidak terdaftar atau tergabung dalam sebuah agensi yang biasanya disebut sebagai *freelance model* dimana karir modeling mereka ditangani oleh diri sendiri yang biasanya tidak sebesar dengan model agensi, sedangkan model agensi merupakan model yang tergabung dengan satu atau lebih agensi dimana karir mereka ditangani oleh agensi tersebut. Karena agensi yang menangani karir para model maka agensi memiliki peran yang besar untuk mengatur para model termasuk tubuh mereka.

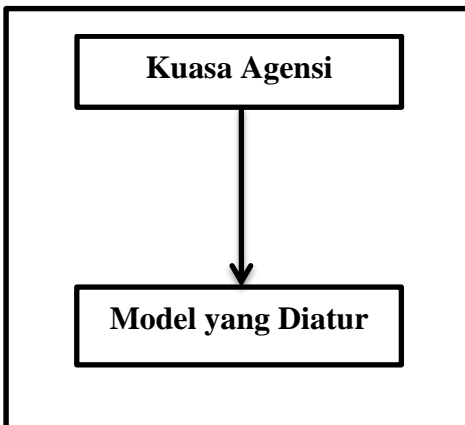
Para subjek penelitian mengatakan bahwa agensi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi mereka, sehingga apapun keinginan agensi harus dilakukan oleh para model. Ney mengatakan bahwa peran agensi sangatlah penting baginya:

*“peran agensi itu penting banget pastinya ya. Karir kita kan diurus sama agensi, kemana-mana kita sama agensi kayak fashion show atau pemotretan itu kan datangnya dari agensi. Jadi ya emang apa yang agensi suruh harus kita lakukan semisal disuruh diet atau gimana. Kitanya sendiri engga akan dapat kerjaan kalo kitanya tidak sesuai kriteria... terkadang juga kita dapat tawaran langsung dari fotografer ataupun desainer tapi semuanya harus sepengetahuan agensi”.*

Hubungan yang dibangun oleh agensi yang biasanya terdiri atas mentor atau model senior dengan para model tersebut adalah hubungan yang bersifat vertikal. Agensi berada pada bagian atas sebagai yang mempunyai kuasa sedangkan model berada pada bagian bawah sebagai pihak yang harus diatur. Berikut peneliti gambarkan hubungan tersebut ke dalam sebuah bagan:



**Bagan 1: Hubungan Agensi dengan model**



(sumber data: hasil olah wawancara)

Meskipun hubungan antara agensi dengan para model bersifat vertikal namun hubungan tersebut tergolong hubungan yang menarik, hal ini disebabkan adanya internalisasi nilai oleh agensi terhadap para model mengenai standar tubuh ideal yang diinginkan oleh industri. Implikasinya adalah para model menganggap kepatuhan mereka terhadap agensi merupakan bentuk profesionalitas sehingga para subjek penelitian mengamini setiap peraturan dan pelatihan yang diberikan oleh agensi.

### **Mentalitas Budaya dan Ekonomi para Model**

Berdasarkan pengalaman para subjek penelitian, didapatkan informasi bahwa mereka telah terjun ke dunia modeling sejak dini, terdapat 3 orang subjek penelitian yang memulai karirnya sejak SD, terdapat 1 orang subjek penelitian yang memulai karirnya sejak kelas 1 SMA, dan terdapat 1 orang subjek penelitian yang memulai karirnya saat lulus SMA dengan alasan bahwa sejak masih duduk di bangku sekolah ia telah berkeinginan untuk menjadi model namun hal tersebut terhalang oleh izin orangtua yang menginginkan agar sang anak tetap fokus pada pendidikannya sehingga ia baru diperbolehkan meniti karir sebagai model ketika duduk di bangku kuliah.

Berdasarkan temuan di atas dapat kita tarik sebuah pernyataan bahwa motif awal para subjek penelitian untuk terjun ke industri modeling bukanlah motif ekonomi dengan mempertimbangkan umur mereka yang masih sangat belia. Tidak

dapat dipungkiri jika para model dibanjiri tawaran peragaan busana, pemotretan, atau menjadi model iklan maka ia bisa meraup keuntungan yang cukup banyak, namun untuk sampai ke posisi tersebut mereka harus mematuhi setiap aturan industri terutama mengenai standar tubuh ideal. Dari pengalaman para subjek penelitian dapat kita lihat bagaimana mereka bekerja keras agar mereka mendapatkan tubuh ideal tersebut, dimulai dari diet, olahraga, perawatan kecantikan yang tidak mengenal waktu. Para subjek penelitian harus berusaha agar mereka tetap *stay in shape* jika mereka ingin tetap eksis dalam industri modeling.

Muncul sebuah pertanyaan, jika para model tersebut bekerja keras dalam menjaga bentuk tubuh ideal mereka agar mendapatkan banyak tawaran pekerjaan, benarkah hal tersebut merupakan bentuk internalisasi nilai oleh agensi atau sekadar pragmatisme ekonomi para model? Hasil temuan lapangan pada penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi internalisasi nilai atas standar tubuh ideal model perempuan. Dari pengalaman para subjek penelitian tersebut dapat kita lihat bagaimana kekuatan yang dimiliki oleh agensi untuk menciptakan standar tentang tubuh ideal serta mengatur apa yang harus dilakukan oleh seorang model dan seorang model harus mematuhi setiap keinginan agensi yang diterjemahkan sebagai bentuk profesionalitas individu dalam melakukan pekerjaan. Para subjek penelitian tidak menganggap regulasi tubuh yang ada adalah sebagai beban, justru mereka merasa memiliki tanggungjawab untuk mematuhi semua aturan industri modeling tersebut sebagai bentuk profesionalitas mereka.

Para subjek penelitian memang berada di usia produktif yakni usia 20-25 tahun dan subjek penelitian menganggap bekerja sebagai model adalah “*hobby* yang dibayar”, namun para subjek penelitian tetap menekuni dunia modeling dengan bersungguh-sungguh karena mereka hendak menunjukkan sikap profesionalitas mereka tadi. Industri modelinglah yang mengeruk keuntungan dari para model tersebut.

## **Analisis Teori**

### **Analisis Ketubuhan Model dengan Teori Fenomenologi oleh Schutz**

Intersubjektivitas yang merupakan pandangan dasar yang diamini bersama oleh suatu komunitas masyarakat dapat kita temukan pada kasus ketubuhan model perempuan ini. Para subjek penelitian memiliki *stock of knowledge* yang sama dalam memandang tubuhnya sebagai pekerja dalam industri modeling. Para subjek penelitian memandang bahwa tubuh mereka merupakan komoditas utama dimana tubuh mereka harus sesuai dengan standar tubuh ideal yang harus benar-benar dijagadengan cara konsisten melakukan pelatihan atas tubuh mereka. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang membuat para subjek penelitian konsisten terhadap tubuh mereka yaitu persaingan antar model, adanya rasa ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki, serta besarnya pengaruh agensi sebagai unit regulator tubuh maupun sebagai pihak yang menangani karir para subjek penelitian.

Penginternalisasian standar tubuh yang ideal para subjek penelitian yang dalam hal ini adalah model, dilakukan melalui sosialisasi oleh agensi ataupun sekolah modeling. Di sanalah para subjek penelitian dilatih tubuhnya agar dapat mencapai bentuk tubuh ideal dan siap terjun ke industri modeling. Proses internalisasi nilai tersebut terhadap para model yang ada di dalam setiap agensi dapat dilakukan dengan mudah, mengingat agensi merupakan institusi yang sangat penting bagi seorang model, karena karir model tersebut bergantung daripasa agensi tersebut.

Hasil dari proses internalisasi intersubjektif tersebut adalah bahwa para subjek penelitian tidak menganggap aturan industri modeling sebagai suatu beban mengingat banyak sekali aturan yang harus mereka patuhi untuk mendapatkan tubuh ideal seperti olahraga, diet, serta perawatan tubuh dalam waktu yang cenderung bersamaan. Para subjek penelitian justru menanggapi bahwa mematuhi seluruh aturan yang diberikan oleh agensi merupakan bentuk profesionalitas atas karir mereka. Para subjek penelitian bahkan merasa memiliki tanggungjawab atas tubuhnya untuk mencapai bentuk ideal.

Yang menarik dalam hal intersubjektif yang diamini bersama oleh para subjek penelitian ini adalah, bahwa peneliti tidak menemukan standar baku tentang tubuh model yang ideal. Standar tubuh ideal yang diterapkan oleh industri modeling ini berbeda dengan standar tubuh oleh pihak kesehatan. Bahkan para subjek penelitian mendapat pengetahuan mengenai standar tubuh ideal para model hanya secara lisan oleh pelatih ataupun model senior yang ada di dalam sebuah agensi. Menetapkan standar tubuh ideal bagi model hanya dilakukan atas kesadaran atau kesepakatan bersama mengenai enak atau tidaknya tubuh model dipandang. Dalam hal ini, desainer memiliki andil yang cukup besar.

Selanjutnya yaitu, dengan menggunakan teori fenomenologi oleh Schutz ini, tindakan sosial para subjek penelitian yang terjun ke dunia modeling akan kita bagi berdasarkan motifnya. Schutz membagi dua motif tindakan sosial yakni motif masa lalu dengan motif yang akan datang. Namun, Koeswara membanginya kedalam tiga motif dengan menambahkan motif masa kini. Dalam mengamati fenomena ketubuhan model perempuan, ketiga motif tersebut relevan untuk digunakan.

Pertama-tama adalah motif masa lalu. Motif masa lalu diartikan sebagai alasan dari para model untuk bertahan dalam industri modeling dikarenakan masa lalu yang tidak dapat dilupakan oleh sang model seperti sudah terbiasa dan sejak kecil terjun ke dunia modeling. Subjek penelitian yang memiliki motif masa lalu adalah Ney. Ia memang baru menggeluti dunia modeling ketika duduk di bangku SMA kelas 1, namun sejak kecil ia telah menyukai menggunakan kosmetik, memakai sepatu hak tinggi, hingga keluarga dan orangtuanya merekognisi bakat modelingnya sejak itu. Ketika ia terjun ke dunia modelingpun ia mendapat dukungan dari keluarga besarnya hingga kini.

Motif kedua yaitu motif masa kini. Terdapat dua subjek penelitian yang terjun ke dunia modeling dengan motif masa kini dalam artian karena alasan jangka pendek saja. Dhania dan Feby mengemukakan bahwa ia terjun ke dunia modeling karena kecintaannya terhadap dunia fesyen. Namun, baik Dhania maupun Feby memiliki status lain selain model yaitu Dhania sebagai mahasiswa dan Feby sebagai pegawai bank. Meskipun mereka memiliki alasan jangka pendek, tidak membuat konsistensi

terhadap pelatihan tubuh mereka menurun. Bagi keduanya, selama menjadi model, mereka tetap harus profesional dalam berkarir di dunia modeling.

Motif ketiga yaitu motif masa depan. Terdapat dua subjek penelitian yang memiliki motif masa depan dalam dunia modeling yaitu Amel dan Dhea. Amel mengemukakan bahwa di masa depan ia ingin membuka sebuah sekolah modeling yang professional di Lombok yang merupakan tanah kelahirannya. Maka dari itu, Amel sangat konsisten dalam menjaga karirnya saat ini di industri modeling. Sementara Dhea yang baru terjun ke dunia modeling ketika di awal kuliah mengatakan bahwa kedepan ia ingin melebarkan karirnya dengan tidak saja menjadi model di Kota Malang melainkan juga di kota-kota besar lainnya.

### **Analisis Ketubuhan Model dengan Teori Relasi Kuasa oleh Foucault**

Implikasi kekuasaan melalui pengetahuan dapat kita lihat pada ketubuhan model perempuan sebagai representasi perempuan modern saat ini. Model-model yang dibutuhkan oleh para pekerja fesyen seperti agensi dan desainer saat ini adalah model dengan potongan tubuh yang tinggi serta kurus. Bisa kita lihat melalui hasil penelitian yang menunjukkan model-model yang ada saat ini, mereka rata-rata mempunyai tinggi badan yang luar biasa namun tidak seimbang dengan berat badan jika merujuk pada standar kesehatan. Industri fesyen dan modeling mempunyai standar tersendiri mengenai tubuh yang ideal. Namun merujuk pada data lapangan yang ditemukan oleh peneliti, standar tubuh ideal para model tidak memiliki acuan yang jelas, dapat dikatakan bahwa standar tubuh ideal tersebut hanya muncul dari kesadaran bersama yang dibangun oleh desainer beserta agensi terhadap tubuh seorang model. Jadi yang berlaku adalah semakin kurus maka akan semakin bagus.

Realitas tubuh model perempuan bila dilihat dari perspektif disiplin tubuh adalah bukan tubuh atau realitas alamiah, melainkan *output* dari sistem dan praktik dimana tidak ada tubuh yang autentik di luar sejarah. Tubuh para model perempuan diciptakan melalui standar yang sedemikian rupa yang memaksa para pemilik tubuh untuk mengikuti aturan tersebut. Aturan-aturan tersebut bersifat memaksa jika para model perempuan tersebut ingin mendapatkan banyak tawaran pekerjaan dalam

industri fesyen dan modeling. Meskipun dunia modeling terbilang keras, namun ia tidak kehilangan daya tariknya, bahkan saat ini banyak remaja atau perempuan muda yang terobsesi dengan dunia tersebut.

Hal tersebut dapat kita lihat dari para subjek penelitian yang terjun ke dunia modeling pada usia yang cukup muda bahkan beberapa yang masih duduk di kelas 5 SD saat itu. Daya tarik dunia modeling bukan hanya dirasakan oleh perempuan muda, para orang tua juga antusias agar sang anak bisa berkarir sebagai model. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa subjek penelitian yang pada awalnya mengikuti sekolah modeling karena arahan dari orang tua mereka. Di kota-kota besar juga saat ini sekolah modeling ataupun agensi sudah bertebaran dimana-mana dan mudah untuk ditemukan. Bagi Foucault tempat-tempat tersebut adalah institusi-institusi di mana realitas dan ritual kebenaran diinternalisasikan kepada para perempuan-perempuan yang mempunyai impian untuk menjadi model.

Ajang pencarian bakat, sekolah modeling, hingga agensi model merupakan institusi pengaturan tubuh menurut Foucault, dimana institusi tersebut adalah kepanjangan tangan dari industri modeling. Di dalam institusi inilah terjadi proses disiplin tubuh manusia.

Metode-metode disiplin tubuh milik Foucault yang digunakan pada penelitian ini yaitu kontrol aktivitas, strategi untuk menambah kegunaan waktu, serta kekuatan yang tersusun:

#### 1. Kontrol aktivitas

Kontrol aktivitas merupakan salah satu cara disiplin untuk menyentuh tubuh dengan cara membentuk jadwal, jadwal tersebut memiliki ciri yaitu pembentukan ritme teratur, penguasaan kesibukan tertentu, dan pengaturan suatu lingkaran pengulangan. Ketepatan waktu sampai menyangkut hal yang amat kecil, penggunaan waktu yang efektif dan teliti, dan penghindaran segala bentuk penyimpangan merupakan hal-hal yang diutamakan. Disiplin akhirnya juga dikenakan pada usaha menghasilkan ketepatan sikap tubuh dalam melakukan tindakan tertentu. Tubuh

dilatih untuk menemukan sikap yang tepat bagi suatu tindakan.<sup>36</sup> Model perlu dilatih bagaimana cara berjalan di atas panggung dengan sempurna dan postur yang tepat agar busana, selendang, atau tas yang dibawakan terlihat indah, begitu pula dengan latihan berpose dan ekspresi untuk kepentingan pemotretan agar di dapat hasil foto yang sesuai dengan keinginan sang fotografer.

Hubungan antara tubuh dan berbagai alat yang digunakannya juga ditentukan oleh relasi disiplin.<sup>37</sup> Model dilatih berjalan dengan menggunakan sepatu hak tinggi memerlukan serangkaian gerak yang tepat seperti bagaimana cara melangkah dan menginjakkan kaki dengan tepat agar tubuh tetap seimbang sementara pandangan harus tetap mengarah ke depan. Bagi Foucault, disiplin mengatur ekonomi positif, orang menggunakan waktu secara intensif dan efek yang maksimum. Melalui cara ini, tubuh yang terlatih menjadi berguna.

## 2. Strategi untuk menambah kegunaan waktu

Foucault menyatakan bahwa melalui kontrol, orang harus melipatgandakan waktu dan kemampuan individu dan bagaimana orang mengatur waktu dalam durasi tertentu secara lebih menguntungkan.<sup>38</sup> Hal ini ditemukan dalam proses pelatihan tubuh model. Selain berlatih untuk menguasai teknik modeling, para subjek penelitian juga harus berolahraga, melakukan diet, serta melakukan perawatan tubuh dalam waktu yang bersamaan sehingga kemampuan modeling para subjek penelitian bisa semakin bagus dalam waktu yang relatif singkat. Rezim disiplin menawarkan praktek pendidikan melalui pengkhususan waktu latihan, pembedaan tingkat melalui *l'examen* (pengujian) dengan memperlihatkan tingkat kesulitan yang meningkat.<sup>39</sup> Melalui cara-cara inilah kualitas individu ditentukan. Karena kemampuan para model berbeda-beda dalam menguasai berbagai macam pelatihan untuk menjadi model yang ideal, maka agensi modeling berdasarkan hal tersebut akan lebih selektif dalam

---

<sup>36</sup> Michel Foucault, 1997, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* (terjemahan Petrus Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKiS. hal 83

<sup>37</sup> *Ibid*, hal.84

<sup>38</sup> *Ibid*, hal.85

<sup>39</sup> *Ibid*, hal.86

meninjau kualitas para model sehingga muncul klasifikasi para model berdasarkan kemampuan mereka, yakni model junior atau model yang baru bergabung dengan agensi, model senior yang sudah memiliki jam terbang tinggi dalam industri modeling. Latihan merupakan teknik untuk memasukkan tugas-tugas ke dalam tubuh, latihan merupakan elemen teknologi politis menuju suatu penaklukan yang terus maju tanpa pernah mencapai batasnya<sup>40</sup>. Baik model junior ataupun senior dituntut untuk terus melakukan pelatihan oleh agensi agar tetap meningkatkan kualitas sebagai model, karena persaingan diantara para model sangatlah ketat seiring dengan preferensi, terutama dari pihak desainer, yang sifatnya cukup variatif bergantung pada *trend* yang berkembang di pasar.

### 3. Kekuatan yang tersusun

Foucault menganalogikan kekuatan yang tersusun melalui teknik berperang dari masa ke masa dimulai pada abad ke-17 ketika pasukan perang Spanyol masih menggunakan tombak sebagai senjata. Tapi konfigurasi pasukan bertombak yang disusun berdasarkan pertimbangan ekonomis itu tidak memadai lagi ketika senapan ditemukan yang memiliki kecepatan dan bidikan lebih akurat dibandingkan tombak.<sup>41</sup> Begitu pula ketika jika kita tarik ke persoalan agensi modeling dimana agensi tersebut harus memiliki strategi penjualan agar para model yang ada di dalam agensi tersebut dibanjiri oleh tawaran pekerjaan.

Dari perspektif para subjek penelitian, satu-satunya cara agar para model mendapatkan tawaran pekerjaan adalah mengikuti semua arahan dari agensi tentang standar tubuh ideal sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini dikemukakan oleh semua subjek penelitian bahwa jika ingin mendapatkan pekerjaan mereka harus patuh untuk melakukan semua yang dituntut oleh agensi. Jika para subjek penelitian tidak memenuhi kriteria tubuh ideal sesuai dengan yang diinginkan oleh agensi maupun desainer maka sang model tentu tidak akan mendapatkan pekerjaan dan para desainer akan memilih model lain yang sesuai dengan standar yang diinginkan. Semakin besar

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal.87

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.88



agensi maka semakin bagus kualitas model yang dimiliki yaitu yang sesuai dengan standar ideal yang ada, maka tidak heran jika agensi modeling juga terklasifikasi. Di Kota Malang sendiri, agensi yang dianggap bagus adalah agensi yang tergabung dalam Asosiasi Model Malang.

Agar disiplin tubuh dapat berjalan secara efektif maka diperlukan adanya pemantauan secara terus menerus yang bagi Foucault disebut sebagai panoptikon. Mekanisme panoptikon yang dianalogikan sebagai sebuah bangunan yang di tengahnya terdapat menara pengawas yang mampu memantau seluruh ruangan yang ada. Dalam mekanisme tersebut individu yang tinggal di dalam sel senantiasa menjadi sadar bahwa dirinya terus-menerus diawasi. Oleh karenanya individu menaruh beban itu terhadap dirinya sendiri.<sup>42</sup> Inilah yang terjadi kepada para subjek penelitian. Bagi mereka, tanggungjawab atas tubuh yang ideal merupakan tanggungjawab terhadap diri sendiri. Segala macam bentuk pelatihan mereka lakukan dengan secara sadar dengan resiko jika ia tidak berusaha melatih tubuhnya maka ia tidak akan memiliki tubuh ideal sesuai dengan standar yang ada, implikasinya adalah sang model tidak akan mendapatkan pekerjaan.

Inilah akibat dari penaklukan yang mendalam dan permanen. Alih-alih menganggap bahwa aturan dalam industri modeling adalah sesuatu yang memberatkan, sang model justru menganggap bahwa melaksanakan semua aturan dan pelatihan yang ada adalah sebuah bentuk profesionalitas terhadap pekerjaan mereka. Bahkan jika seorang teman atau orang yang awam terhadap dunia modeling yang mengatakan kepada subjek penelitian bahwa ia sangatlah kurus para subjek penelitian justru mengatakan bahwa orang tersebut tidak mengetahui apa-apa tentang industri modeling hingga mereka menganggap bahwa dunia mereka memang berbeda dengan dunia masyarakat pada umumnya.

*Output* dari proses regulasi tubuh tersebut adalah tubuh yang berguna, jinak, produktif, dan patuh. Tubuh yang berguna dalam hal ini adalah tubuh model digunakan sebagai media, *display*, atau “manekin hidup” dimana tubuh model tersebut dikenakan pakaian yang diproduksi oleh para desainer yang akan

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal.109

ditampilkan dalam acara peragaan busana atau *fashion show*. Tubuh model dalam hal ini tidak bernilai sebagai “tubuh manusia” sebagaimana mestinya, bahkan ironisnya pakaian yang dikenakan dianggap lebih bernilai daripada tubuh-tubuh tersebut. Adapun tubuh yang jinak dalam hal ini adalah tubuh para model yang telah dibentuk sedemikian rupa melalui proses pelatihan dan regulasi sesuai dengan permintaan industri modeling. Tubuh yang jinak ini dapat direkonstruksi secara terus-menerus sesuai dengan aturan yang ada. Ia diumpakan seperti tubuh plastik yang fleksibel untuk dicetak dan diubah.

Selanjutnya tubuh produktif dalam hal ini adalah tubuh yang banyak mendapatkan kontrak dari industri *fesyen*, tubuh yang sibuk melakukan pemotretan, dan tubuh yang dijadikan model iklan suatu produk. Untuk menjadi tubuh yang produktif, maka tubuh seorang model haruslah menjadi tubuh yang patuh akan aturan atau standarisasi yang telah ditetapkan oleh permintaan industri *fesyen*. Seberapapun ketidak normalan sebuah tubuh dari perspektif medis dan standar awam, tubuh seorang Model haruslah mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh agensi maupun sesuai keinginan desainer dimana hal tersebut merupakan “produk positif kekuasaan” jika ditinjau dari perspektif Foucault.

## **Kesimpulan**

Dalam rangka menyelesaikan penelitian ini penulis dapat menarik sebuah kesimpulan terkait bagaimana ketubuhan model sebagai representasi perempuan modern. Hasil yang penulis temukan ialah para subjek penelitian memiliki *stock of knowledge* yang sama dalam memandang tubuhnya sebagai pekerja dalam industri modeling atau yang disebut oleh Schutz sebagai intersubjektif. Model telah mengalami proses internalisasi nilai-nilai ketubuhan yang diproduksi oleh rezim disiplin industri modeling. Para model menganggap bahwa tubuh mereka merupakan komoditas utama dalam menunjang karir mereka di dunia modeling. Maka daripada itu para model kemudian sangat untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk mendapatkan tubuh ideal yang telah ditetapkan sebagai standar oleh industry modeling dengan agensi sebagai agen kuasanya.

Adapun proses internalisasi tersebut didapatkan melalui sekolah modeling dan agensi yang mana sejak usia muda telah didapatkan. Internalisasi nilai tersebut terjadi di kalangan model dikarenakan karir para model sangat bergantung kepada agensi, dimana agensi di sini berperan sebagai unit regulator terhadap tubuh para model tersebut. Hal tersebut mendorong para model untuk melatih tubuh secara rutin dengan melakukan diet, olahraga, dan perawatan tubuh. Bagi para model pelatihan seperti yang disebut di atas bukanlah sebuah beban melainkan sebuah bentuk profesionalitas terhadap karir mereka.

Dalam pandangan yang dikemukakan oleh Foucault, *output* yang lahir dari sistem pelatihan tubuh tersebut ialah tubuh yang berguna, jinak, produktif dan patuh. Tubuh yang berguna dalam hal ini adalah tubuh model tersebut digunakan sebagai media atau *display* dimana tubuh model tersebut dikenakan pakaian yang diproduksi oleh para desainer dan ditampilkan pada acara *fashion show* ataupun sesi pemotretan.

## **Saran**

Penelitian ini pada prosesnya berfokus pada pengalaman tubuh para model dalam dunia modeling. Adapun hal yang belum dapat penulis sampaikan pada penelitian ini ialah bagaimana proses pendisiplinan tubuh dari sudut pandang pihak agensi ataupun sekolah modeling sebagai unit regulator dalam proses komodifikasi tubuh para model. Berdasarkan hal tersebut penulis memberikan saran dalam penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang bagaimana proses komodifikasi tubuh tersebut terjadi di dalam institusi seperti agensi dan sekolah modeling. Mengingat pentingnya keberlanjutan penelitian terkait ketubuhan di dalam penelitian fenomenologi maka penulis menganggap hal tersebut layak untuk diteliti di kemudian hari.

## Daftar Pustaka

- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* (terjemahan Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKiS
- Kuswarno, Engkus. 2009. “*Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*”. Bandung: Widya Padjadjaran
- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan*. Jakarta: Grasindo
- Melliana, Annastasia S. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Rogers, Mary F. 2009. *Barbie Culture*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba
- Sarup, Madan. 2011. *Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme* (terjemahan Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra
- Suyanto, Bagong dan Amal Khusna. 2010. *Anatomi Teori dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Wirawan, I Gede Bagus. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Kencana

Yulianto, Vissia Ita. 2007. *Pesona Barat di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra

Hardiansyah. 2005 (online). “Metode Fenomenologi” diakses pada 14 April 2017 dari: [ejournal.unisba.ac.id/](http://ejournal.unisba.ac.id/)

Imam Setyobudi, Mukhlas Alkaf. 2011 (online). “Antropologi Feminisme dan Polemik Seputar Tubuh Penari Jaipongan menurut Perspektif Foucault” diakses pada 01 April 2017 dari: <https://journal.ugm.ac.id/>

Murwani, Endah. 2010 (online). “Konstruksi Bentuk Tubuh Perempuan dalam Iklan Televisi” diakses pada 28 April 2017 dari: [ejournals.umn.ac.id/](http://ejournals.umn.ac.id/)

Pakasi, Diana Teresa. 2006 (online). “Teks dan Pembaca; Konstruksi Tubuh, Hasrat, dan Relasi Seksual Perempuan dalam Fitur Majalah Populer” diakses pada 01 April 2017 dari: <http://lib.ui.ac.id/>

Rima Firdaus Lahdji. 2014 (online). “Konstruksi Tubuh Perempuan dalam Perspektif Komposer Laki-laki melalui Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000-2013” diakses pada 01 April 2017 dari: <http://download.portalgaruda.org/>

Sarah Santi. 2006 (online). “Khitan Perempuan: Legitimasi Agama dan Budaya atas Kekerasan dan Pengendalian Tubuh Perempuan” diakses pada 01 April 2017 dari: <http://download.portalgaruda.org/>

Blitz. 2015. “Tyra Banks Prihatin Model Sekarang Tertekan Harus Kurus” diakses pada 08/12/2017 dari: <http://blitz.rmol.co/read/2015/06/29/208094/Tyra-Banks,-Prihatin-Model-Sekarang-Tertekan-Harus-Kurus->

[CNN Indonesia](http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170317220520-277-201037/makin-populer-botox-dan-filler-geser-operasi-plastik). 2017. “Makin Populer, Botox dan Filler Geser Operasi Plastik” diakses pada 10/02/2018, 19:25 WIB dari: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170317220520-277-201037/makin-populer-botox-dan-filler-geser-operasi-plastik>

Docdoc. 2017. “Bedah Plastik” diakses pada 10/05/2018, 19:14 WIB dari:  
<https://www.docdoc.com/id/info/specialty/bedah-plastik/>

Klik Dokter. 2017. “Bahaya Dibalik Implan Payudara” diakses pada 10/02/2018, 20:08 WIB dari: <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3290259/bahaya-di-balik-implan-payudara#>

Klik Dokter. 2017. “Kapan Sebaiknya Anda Perlu Lakukan Operasi Plastik” diakses pada 10/05/2018, 19:22 WIB dari: <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3133534/kapan-sebaiknya-anda-perlu-lakukan-operasi-plastik>

Tanya Dok. 2017. “Pilih Mana *Facelift* atau *Botox* untuk Kecantikan Anda” diakses pada 10/02/2018, 20.05 WIB dari: <https://www.tanyadok.com/tekno/pilih-mana-facelift-atau-botox-untuk-kecantikan-anda>

Wolipop. 2015. “Diet Mengerikan yang Dilakukan agar Jadi Super Kurus” diakses pada 08/12/2016, 13:20 WIB dari: <http://wolipop.detik.com/read/2015/03/18/141142/2862409/233/8/diet-mengerikan-yang-dilakukan-model-agar-jadi-super-kurus#picmp>